

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok kecil yang mempunyai hubungan genetik darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga merupakan miniatur yang dapat kita pakai dalam bernegara dan bersosialisasi dengan baik, karena keluarga terdiri dari ayah sebagai pemimpin dan terdapat istri dan anak sebagai masyarakatnya dengan itu jika kelompok kecil seperti keluarga ini berjalan dengan baik maka kita akan bernegara dan bersosial dengan baik juga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan darah, pernikahan, ataupun adopsi.¹

Keluarga juga bisa dapat diartikan sebagai perkumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang mempunyai hubungan darah kerabat atau adopsi. Keluarga harus memenuhi tiga syarat yaitu adanya perkawinan, karena kelahiran, dan adanya adopsi. Dalam keluarga diharapkan adanya individu bisa berkembang baik secara fisik, mental, emosional, maupun hubungan sosialnya. Dengan demikian keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari ayah seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan di dalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab dan di dalamnya anak-anak diasuh bagi seseorang yang mempunyai rasa sosial yang mampu berkembang secara fisik, emosional, dan mental.²

Keluarga juga merupakan tempat pertama atau langkah pertama dalam membentuk karakter atau kepribadian dalam pendidikan anak baik dalam pendidikan formal atau pendidikan nonformal karena keluarga adalah tempat

¹ Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Padang Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022). 2.

² A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021). 4

pertama bagi anak dalam menerima pendidikan dan kepribadian yang baik, jadi tergantung bagaimana orang tua mendidikan dan membesarkan anaknya sehingga menjadi insan yang lebih baik. Berdasarkan teori Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* yang dikutip oleh Zulhaini menjelaskan bahwa keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Merela pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat bapak dan ibu diberi anugerah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.³

Negara Indonesia merupakan penduduk yang mayoritas penduduknya umat Islam dan sangat menjunjung tinggi nilai keislaman tersebut. Untuk menjadikan nilai keislaman tersebut tidaklah sangat mudah, akan tetapi melalui proses yang sangat panjang dimulai dari perorangan Individual, kelompok, keluarga dan juga masyarakat, dan jika nilai keislaman tersebut sudah terealisasi dan dipahami oleh banyak kelompok maka akan membentuk perkumpulan komunitas umat Islam yang baik. Akan tetapi dengan berjalannya zaman yang semakin modern dan perdaban yang sudah berubah dengan itu nilai-nilai keislaman tersebut harus menstabilkan dan menjadi dasar dan acuan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam era globalisasi ini banyak kita temukan dalam kehidupan kita yang sangat berubah signifikan. Berbagai kasus kenakalan remaja yang mengemuka adalah potret betapa pendidikan agama hanya di atas kertas. Remaja terjerat

³ Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak" *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1, no.1 (April, 2019): 4 <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i1.57>

narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan lain sebagainya bukanlah hal yang sangat asing bagi kita. Kasus kenakalan anak dan remaja semakin membuka fakta bahwa krisis multidimensi bukan hanya isapan jempol semata. Krisis multidimensi sedang kita hadapi sekarang.⁴ Dan dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor kenakalan-kenakalan tersebut berawal dari internal keluarga yang tidak mampu memberikan pendidikan dan penanaman nilai-nilai yang baik terhadap anak-anaknya.

Seperti kita ketahui negara Indonesia memiliki pendidikan karakter yang menjunjung tinggi etika, norma, dan budi pekerti, terutama etika dalam konteks keluarga. Bahkan Juga dijelaskan dalam UU no 20 tentang sistem pendidikan nasional mengenai hak dan kewajiban orang tua dalam pasal 7 ayat 1 dinyatakan “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya” dan di dalam pasal 7 ayat 2 juga dinyatakan “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.⁵ Dari situ kita dapat memahai bahwa lingkungan keluarga sangat penting dalam pembentukan anak, baik secara ranah kognitif, psikomotorik, terlebih dalam ranah afektif yang cakupannya dengan sikap dan budi pekerti karakter anak. Akan tetapi banyak kasus kita temui sudah banyak luntur pendidikan budi pekerti tersebut dengan banyaknya kasus-kasus anak dengan orang tuanya, seperti perlawanan kepada orang tua, tidak menghargai keputusan orang tua, bahkan ada yang sampai membawa ke ranah hukum hanya persoalan perbedaan pendapat dengan orang

⁴ Zainol Huda, *Pendidikan Agama Kolaboratif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2023) 2.

⁵ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), 7.

tua, sangat miris kita melihat hal tersebut dalam negara indonesia kita ini, dan seperti yang sudah banua kita temukan akhir-akhir ini.

Permasalahan dalam keluarga tentunya sudah menjadi hal biasa dalam kita menjalani kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan psikis antar suami istri, ayah dan anak, anak dan ibu, konflik internal, konflik politik, dan sebagainya bahkan sampai menuju hal yang sangat dihindari yaitu perceraian. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam keluarga dapat berasal dari faktor kerusakan akhlak, faktor ekonomi, faktor biologi, faktor sosial, juga faktor politik. Dan juga yang menyakur konflik internal dapat berupa: pernikahan usia muda, konflik batin, bosan merasa paling menguasai, menjatuhkan dan seterusnya.⁶ Jadi persoalan yang kita hadapi dalam keluarga cukup rumit jika kita belum mempersiapkan hala yang akan menjadi permasalahan dalam keluarga kita baik itu dalam segi mental, ekonomi, dan lain sebagainya.

Sangat banyak kita temukan permasalahan di indonesia ini dalam keluarga, bahkan dampaknya bagi keluarga tersebut sangat negatif dan bisa mengakibatkan hal yang sangat di hindari dalam keluarga yaitu perceraian, yang memfaktori hal tersebut diantaranya, kurangnya kasih sanyanh, tidak ada nilai-nilai keislaman dalam keluarga, perselingkuhan, zina, dan sebagainya. Angka perceraian pun di indonesia sangat masif dengan latar belakang problem yang berbeda-beda.

Adapun angka perceraian menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 400.000 perceraian di indonesia setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun mencerminkan kompleksitas permasalahan yang banyak dihadapi pasangan di indonesia. BPS 2024 juga

⁶ Iqbal Anggia Yusuf, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Analisis Problematika Dan Solusinya Menurut Prespektif Muhammad Quraish Shihab)" *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.2 (Maret, 2023): 124

menyoroti angka perceraian di Indonesia selama tiga tahun terakhir. Angka perceraian di Indonesia meningkat pada tahun 2022. Namun angka tersebut kembali menurun pada tahun 2023 namun tidak signifikan. Pada tahun 2021, angka perceraian di Indonesia mencapai 447.743. Jumlah tersebut kemudian meningkat menjadi 516.344 pada tahun 2022 dan kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 463.6544. Penyebab perceraian banyak sekali mulai dari perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga, poligami dan masih banyak lagi yang lainnya. Perselisihan yang berkepanjangan menjadi penyebab perceraian pertama sebanyak 251.828 kasus, disusul alasan perceraian salah satu pihak sebanyak 34.322 kasus. Sedangkan kekerasan dalam rumah tangga menduduki peringkat ketiga penyebab perceraian terbanyak dengan 5.174 kasus. Penting untuk diingat bahwa setiap perceraian memiliki konteks dan ceritanya masing-masing. Mendorong komunikasi yang baik, saling pengertian, dan penyelesaian konflik yang sehat dapat membantu mencegah perceraian dan mempererat hubungan pasangan.⁷

Dari permasalahan di atas banyak kita memahami bahwasanya banyak faktor yang menjadikan keluarga yang kurang harmonis sampai terjadi perceraian di antaranya tidak ada komunikasi yang baik, perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga, konflik politik dan sebagainya. Oleh karena itu perlunya ada revitalisasi atau penanaman nilai pendidikan Islam dalam bermasyarakat terutama dalam keluarga.

⁷ Trimina Klara, "Tingginya Angka Perceraian Di Indonesia: Ternyata Ini Faktor Penyebab Dan Dampaknya," Radar Jogja, di akses dari <https://radarjogja.jawapos.com/nusantara/654454114/tingginya-angka-perceraian-di-indonesia-ternyata-ini-faktor-penyebab-dan-dampaknya>, pada tanggal 5 Mei pukul 21:00 WIB.

Nilai-nilai agama atau nilai keislaman dapat membentuk kepribadian anak dan keluarga, kepribadian anak dapat dikendalikan oleh nilai-nilai agama dari sinilah betapa pentingnya pendidikan agama dan ajaran islam pada saat pertumbuhan anak dan keluarga. Nilai-nilai keislaman adalah pola atau konsep yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan islam, seperti nilai akidah, nilai ibadah dan akhlak yang kemudian dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan.⁸ Dari penjelelasan diatas menerangkan bahwa dalam keluarga itu harus menjalin hubungan yang baik dan menanamkan nilai keislaman agar menjadi keluarga yang harmonis tanpa adanya problem baik dari internal maupun eksternal keluarga. Seperti halnya nilai akidah, yang mana keluarga, terutama orang tua memberikan penjelasan tentang keesaan tuhan, pengetahuan, serta keyakinannya. Juga nilai ibadah seperti sholat, zakat, dan sebagainya yang mana menjalankannya dengan ikhlas. Dan juga ada nilai akhlak dalam hal ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi orang yang berbudi luhur dan menjunjung tinggi etika dan moral.

Dengan upaya penanaman nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam keluarga yang ditunjukkan dengan berbagai pedoman hukum-hukum – hukum, syariat dan juga norma-norma dapat menjadi pedomannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berstatus keluarga. Dengan penyampainya atau *delivery* untuk masyarakat yaitu dengan bisa menggunakan media berupa film, sehingga dapat dikomunikasikan dan dapat mudah dipahami oleh masyarakat umum. Pada penelitian ini yang menjadi titik tumpu adalah film yang mana banyak ditonton

⁸ Nurhabibah, “Penanaman Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta” *Tadris: Pendidikan Islam* 13, no.2 (Desember, 2018): 213 <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1708>

dan mudah dipahami oleh lapisan masyarakat khususnya kaum muda yang akan menjalankan bahtera kehidupan yaitu berkeluarga.

Film merupakan seni yang disajikan dengan atau tanpa suara yang menggambarkan berbagai unsur, seperti kritik, norma, nilai kehidupan, dengan maksud dan tujuan yang disajikan berupa tontonan untuk menjadi bahan edukasi pada khalayak umum. Dan film sendiri ada beberapa macam jenis diantaranya-Nya, film Dokumenter, film Pendek, film Panjang, film komedi, film tragedi dan lain sebagainya.

Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Ali Mursid Al-Fathoni dan Dani Manesah dalam bukunya *Pengantar Teori Film*, film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disarukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual.⁹

Dengan itu dalam penyampaian edukasi dan pemahaman-pemahaman yang positif maka film merupakan pilihan media yang tepat bagi masyarakat umum, karena dengan film dapat mudah dipahami dan dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat.

Film “Tuhan Minta Duit” merupakan salah satu film yang membahas tentang keluarga, perjuangan, hak dan tanggung jawab suami istri, berbakti kepada orang tua, nilai akidah, nilai iman, dan nilai keislaman lainnya. Film Tuhan Minta Duit merupakan film drama keluarga yang akan tayang di klikFilm pada 2 April 2022. Tuhan Minta Duit disutradarai oleh Azhar Kanoi Lubis yang juga menyutradarai film pulang. Film drama keluarga ini dibintangi oleh artis cilik

⁹ Muhammad Ali Mursid Al-Afthoni, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) 2.

anantya kirana, asrul dahlan, putri ayudya, dan rendi khrisna. Film Tuhan Minta Duit menceritakan tentang seorang tukang semir sepatu bernama adi (Anantya Kirana). Adi sebenarnya adalah seorang wanita bernama maya yang menyamar sebagai laki-laki demi menjalani pekerjaannya tersebut. Namun pada suatu waktu eahasia adi sebagai wanita akhirnya terbongkar juga. Di saat bersamaan, adi juga harus menerima kabar buruk neneknya yang masuk ke rumah sakit akibat terjatuh di kamar mandi. Adi harus memutar otak agar dapat membayar biaya perawatan neneknya tersebut. Ia terus berdoa kepada Allah agar diberikan rezeki. Hingga akhirnya adi menemukan sebuah koper yang berisi banyak uang. Merasa hal tersebut merupakan jawaban atas doa-doanya, akhirnya adi memutuskan untuk mengambil koper berisi uang tersebut. Sayangnya, ternyata uang yang ada dalam koper tersebut merupakan uang hasil rampokan.¹⁰

Salah satu adegan menarik dalam film Tuhan Minta Duit pada salah satu potongan scene yang menggambarkan tentang nilai akidah dan ibadah, ketika mbah kedah dan adi berbincang-bincang kemudian adzan berkumandang pada saat itu juga mbah kedah menyuruh adi mengambil air whudu' untuk menyegerakan sholat. Dalam scene tersebut menunjukkan bahwa nilai ibadah berupa sholat tersebut untuk meningkatkan tingkat keimanan kita dan menjadi hal yang diperlukan dalam keharmonisan keluarga.

Melihat dari sinopsis film di atas menarik bagi penulis untuk menelitinya karena terdapat nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam keluarga. Dan juga mengangkat tema keislaman dalam keluarga, pencegahan masalah keluarga. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk membahas

¹⁰ Erfransdo, "Sinopsis Tuhan Minta Duit," Kompas.Com, di akses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/25/142955166/sinopsis-tuhan-minta-duit-film-keluarga-yang-tayang-saat-ramadhan> pada tanggal 6 Mei 2024 pukul 10:00 WIB.

“Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga Yang Terkandung Dalam Film Tuhan Minta Duit”.

B. Fokus Masalah

Dalam permasalahan yang ada, agar pembahasan ini tidak terlalu meluas peneliti memberikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai keislaman dalam keluarga yang terkandung dalam film Tuhan Minta Duit ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai keislaman dalam keluarga yang terkandung dalam film Tuhan Minta Duit dengan pendidikan keluarga menurut islam ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menyesuaikan apa yang menjadi fokus penelitian di atas maka peneliti memberikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai keislaman dalam film Tuhan Minta Duit.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi nilai-nilai keislaman dalam keluarga yang terkandung dalam film Tuhan Minta Duit dengan pendidikan keluarga menurut islam.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini penulis berharap adanya manfaat bagi pembaca dan berguna bagi khalayak umum. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil pembahasan ini bertujuan agar bermanfaat bagi pembaca dalam pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman dalam keluarga melalui media-media audio visual seperti film-film yang ada, untuk mencegah hal yang tidak seharusnya terjadi dalam keluarga. Dan juga untuk pencegahan tantangan-tantangan dalam keluarga. Di samping itu, juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran yang luas dan mengembangkan aspek keilmuan, serta sebagai input untuk menambah kepustakaan, sehingga dapat dijadikan acuan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat kampus, khususnya dalam nilai-nilai keislaman dalam keluarga.

b. Bagi Penulis

Penelitian diharapkan bagi penulis untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga bisa dijadikan acuan referensi jika nantinya berkecimpung dalam ranah keluarga dan berkeluarga agar senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga.

c. Bagi Pembaca

Untuk pembaca pada umumnya penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan pandangan tentang urgensi nilai keislaman dalam keluarga.

d. Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan menambah informasi bagi orang tua dan keluarga untuk senantiasa menerapkan dan

menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga dapat menjalin keluarga yang harmonis.

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini yang berjudul “Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga Yang Terkandung Dalam Film Tuhan Minta Duit” ini memiliki definisi istilah yang utama. Maka peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah utama tersebut.

1. Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman atau disebut juga nilai ajaran keislaman adalah suatu tuntunan atau ajaran yang ada dalam agama islam yakni kepercayaan kepada Allah swt dan menyatakan kepercayaan itu dalam bentuk pribadian sebagaimana yang terkandung dalam al-qur'an dan al-hadist.¹¹

2. Keluarga

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab dan di dalamnya anak-anak diasuh bagi seseorang yang mempunyai rasa sosial yang mampu berkembang secara fisik, emosional, dan mental.¹²

3. Film Tuhan Minta Duit

Film merupakan salah satu media atau perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada sekelompok orang yang bersifat besar yaitu komunikasi massa. Pesan yang disampaikan pun bermacam-macam, tergantung dengan apa yang ingin disampaikan oleh para pembuat

¹¹ Sarwinda, “ Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara,” *Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no.1 (Januari, 2018): 108, <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v24i1.2857> .

¹² Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), 5.

film itu sendiri. Pesan yang sampai dan diterima oleh audience atau khalayak pun akan berbeda antara satu individu dan individu lainnya.¹³

Dari beberapa penjelasan dalam definisi istilah di atas bisa disimpulkan bahwasanya dalam penyampaian nilai-nilai keislaman dalam keluarga bisa melalui media massa berupa film. Maksud dari judul penelitian ini untuk menjadikan gambaran dan pedoman bagi keluarga dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat pencarian data yang pernah penulis amati.

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Laeyinul Masrurah Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Minta Duit (Analisis Semiotik Roland Barthes)”.¹⁴ Dalam penelitian ini Siti Menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pesan dakwah dalam film Tuhan Minta Duit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti uraikan dari bab I sampai bab IV dapat disimpulkan bahwa ada pesan dakwah dalam film Tuhan Minta Duit yang disampaikan oleh beberapa aktor. Dalam film tersebut terdapat 12 scene pesan dakwah yakni 3 *scene* pesan dakwah akidah, 2 *scene* pesan dakwah syariah, 7 *scene* pesan dakwah akhlak. Persamaan

¹³ Rahman Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”,” *Jaiz: Jurna Al Azhar Indonesia* 1, no.2 (Agustus, 2020): 78, <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.

¹⁴ Siti Laeyinul Masrurah, “Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Minta Duit (Analisis Semiotik Roland Barthes)” (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022),1.

dari penelitian ini sama menggunakan metode penelitian semiotik. Perbedaan lebih fokus pada pesan dakwah, sedangkan penulis fokus pada nilai keislaman dalam keluarga

2. Skripsi yang ditulis oleh Alfi Syahri Manullang mahasiswa program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Analisis Isi Dakwah Bil Hal Pada Film Tuhan Minta Duit”. Dalam penelitian ini Ali menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana isi dakwah bil hal dalam film tuhan minta duit.¹⁵

Hasil dari penelitian ini ialah bagaimana kandungan isi pesan dakwah bil hal pada film tuhan minta duit, yang artinya proses amar ma’ruf nahi munkar. Ada empat tahapan yang dianalisis dalam proses penelitian ini antara lain ditinjau dari segi pendidikan, ekonomi, SDM, dan moral yang disampaikan dalam film tuhan minta duit. Persamaan, sama-sama mengkaji tentang film Tuhan Minta Duit. Perbedaan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan semiotik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lia Astriyanti mahasiswi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “Representasi *Birrul Walidain* Dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Kinoy Lubis (Analisis Semiotika

¹⁵ Ali Syahri Manullang, “Analisis isi Dakwah Bil Hal Dalam Film Tuhan Minta Duit” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 1.

Roland Bathes)”.¹⁶ Penelitian ini Lia menggunakan metode penelitian deskriptif, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun Fokus penelitian pada skripsi ini yakni menjelaskan secara rinci bagaimana Representasi *Birrul Waidain* Dalam Film Tuhan Minta Duit Karya Kinoy Lubis Dengan Semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini adalah mempresentasikan nilai kasih sayang kepada keluarga terutama pada orang tua, yang menggambarkan anak kecil yang harus rela bekerja demi bisa menafkahi keluarganya tanpa mengenal lelah. Dari sini dapat mengambil pelajaran anak yang akan menjaga dan merawatnya sampai akhir hayatnya. Persamaan, sama-sama mengkaji tentang film Tuhan Minta Duit. Perbedaan, memfokuskan pada representasi *birrul walidain*, sedangkan memfokuskan pada nilai keislaman dalam keluarga, dan juga perbedaan pada variabel Y.

Dari ketiga skripsi penelitian yang dilakukan sebelumnya berbeda-beda dalam hasil penelitiannya yang pertama fokus bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam film Tuhan Minta Duit, yang kedua bagaimana kandungan isi dakwah bil hal pada film Tuhan Minta Duit, yang ketiga memfokuskan bagaimana representasi *birrul walidain* dalam film Tuhan Minta Duit. Ketiga penelitian tersebut sama-sama meneliti film Tuhan Minta Duit akan tetapi berbeda dalam fokus penelitiannya. Dan penulis di sini dalam penelitiannya akan mengangkat bagaimana nilai-nilai keislaman dalam keluarga yang terkandung dalam film Tuhan Minta Duit.

¹⁶ Lia Astriyanti, “Representasi *Birrul Walidain* Dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Kinoy Lubis (Analisis Semiotika Roland Bathes)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 1.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata Value, dan yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti nilai, berasal dari bahasa Latin *velere* atau bahasa Prancis Kuno *valior*.¹⁷ Dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari untuk menjadi insan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar harus mempunyai nilai atau value yang di junjung tinggi agar mencerminkan insan yang beriman dan berkarakter yang baik.

Nilai merupakan suatu perangkat dalam keyakinan dan juga perasaan yang diyakini untuk suatu identitas yang memberikan tanda yang khusus pada pola pikir, perasaan, keterikatan, ataupun perilaku, dalam diri manusia.¹⁸

Pendidikan nilai harus diterapkan dan diajarkan baik di sekolah formal ataupun dalam konteks sosial masyarakat, karena dengan nilai manusia akan mengetahui bahwa semua apa yang mereka kerjakan terdapat nilainya dan bisa menjadi bahan pedoman keberhasilannya. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari Nilai “sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”.¹⁹

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

¹⁸ *Ibid.*, 7.

¹⁹ *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

Manusia memiliki nilai sebagai standar efisiensi, keindahan, ketekunan, dan keberadaban dalam bersosial. Nilai merupakan sesuatu yang keluar dari setiap batin/spiritual manusia. Nilai juga merupakan standar manusia meskipun baik atau salah yang sudah ditentukan oleh agama, adat, moral, etika, dan budaya setempat yang berlaku dalam sosial masyarakat.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai juga adalah suatu hal yang bersifat sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai landasan atau dasar setiap tindakan yang menjadi aturan untuk mengarah pada perilaku yang baik dan benar. Setelah menjelaskan pengertian di atas, kemudian penulis menjelaskan dari pendidikan Islam.²⁰

Nilai merupakan karakter dari internal seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu nilai yang baik ataupun nilai yang buruk, karena manusia sejatinya memiliki nilai yang baik, tinggal bagaimana manusia bisa mempertahankan nilai baik tersebut atau sebaliknya merubahnya dengan nilai yang buruk.

b. Pendidikan Keluarga Dan Peran Keluarga Menurut Islam

Keluarga berasal dari kata Sansekerta yaitu *kula* dan *warga*, yang jika digabungkan menjadi *Kulawarga* yang artinya anggota atau kelompok kerabat. Keluarga adalah kelompok yang memiliki hubungan

²⁰ Annisa Aulia Fahrin, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Keluarga Dalam Nabi Muhammad SAW" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 22

darah dan dijelaskan juga dalam *KBBI* adalah ayah, ibu, dan anak-anak yang terhubung menjadi kekerabatan yang mendasar di masyarakat.²¹

Menurut Mufidah dalam Idi Warsah menjelaskan arti keluarga “Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*. Di samping kata *ahlun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah.”²² Secara luas *Ahlun* merupakan sekelompok yang disatukan oleh hubungan tertentu seperti hubungan darah, pekerjaan, rumah, atau negara.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam strata sosial masyarakat yang terdiri dari susunan ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga juga merupakan kumpulan orang-orang yang berhubungan genetik, dari hubungan perkawinan, darah, genetik, atau adopsi. Menurut Ulfiah, dalam penjelasannya mengenai keluarga “keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga.”²³ Keluarga ideal dalam islam juga disebutkan berupa ketenangan, mawaddah, dan rahmah, yang mana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Rum ayat 21 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

²¹ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023), 3.

²² Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 3.

²³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 5.

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.²⁴

Menurut Hadisubroto menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga terdapat dua pemilik peran utama dalam interaksi edukasi, yaitu orang tua dan anak. Keduanya memiliki peran masing-masing. Orang tua memiliki peran sebagai pencari nafkah, mendidik, membimbing, dan memberikan teladan. Adapun peran seorang anak sebagai peserta didik ialah belajar mengajar, menghayati nilai kehidupan sehari-hari.²⁵

Keluarga juga merupakan tempat perkembangan individu seorang anak yang mana tempat pertama dalam nilai-nilai untuk membentuk kepribadiannya. Proses tersebut terus berjalan sepanjang hidupnya, dan menjadi wadah bagi seorang anak memahami perilakunya baik maupun buruk. Karena di dalam keluarga banyak ditemukan interaksi satu sama lain antara ayah dan anak, ibu dan anak, bahkan antara sesama yang menjung tinggi nilai etika, moral, dan kebudayaan setempat.

Manusia pada saat dilahirkan dari Rahim ibunya masih belum mengetahui hal apapun, sampai dia diarahkan oleh orang yang lebih dewasa. Anak akan menempuh kehidupan yang baik atau benar tergantung bagaimana kedua orang tuanya dalam memberikan pemahaman agama. Maka dari itu wajib bagi orang tua mengajarkan

²⁴ AlQosbah, *Al-Qur'anulkarim Al-Muhaddits* (Bandung: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2023), 406.

²⁵ Subino Hadisubroto, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandun: Remaja Rosdakarya, 1994), 23.

untu tidal salah pilih dalam agama agar tidak masuk dan terjerumus ke neraka.²⁶

Dalam keluarga juga terdapat beberapa fungsi yang harus dijaga dan di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya untu menjaga keharmonisan dan ketahanan dalam keluarga baik fungsi secara agama, budaya, ekonimi, mental, dan juga spritual. Dari setiap fungsi tersebut memiliki pegertian dan tujuan tertentu dala keluarga.

Menurut Gamar Al-Haddar menjelaskan beberapa fungsi keluarga yang dijabarkan sebagai berikut:²⁷

1) Fungsi Keagamaan

Agama merupakan kegiatan sehari-hari sebagai pondasi utama bagi anak. Pengenalan dalam agam pada kegiatan sehari-hari berupa doa sebelum makan, doa sebelum tidur, doa keluar rumah dan lain-lain. Hal itu dapat menunjang dalam penguatan keagamaan pada anak.

Pada usia 3 sampai 7 tahun orang tua memiliki peran yang cukup besar bagi anak. Pada saat anak memahami keagamaan di usia dini maka saat usia bertambah kegiatan keagamaan dan penerapan keagamaan bukan hal baru baginya.

Anak yang sudah belajar shalat dan sudah terbiasa sejak dini, maka dia tidak akan terpaksa dalam melakukannya jika sudah baligh. Pembiasaan shalat sejak dini menjadi penguat meskipun

²⁶ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga* (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2014)., 271.

²⁷ Gamar Al-Haddar, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Padang: PT, Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14.

gerakan dan bacaannya kurang tepat, akan tetapi dia berupaya dan terus memperbaikinya agar lebih sempurna.

Landasan keagamaan merupakan landasan yang kuat untuk menyikapi lingkungan luar, jika seorang anak tahu akan keesaan Tuhan dan takut untuk melanggar ketentuannya dan berpikir panjang untuk melakukannya. Akan tetapi jika tidak memiliki penguatan dalam keagamaannya maka akan mudah goyah dan terpengaruh oleh lingkungan luar.

Hasbi Indra menjelaskan “keribadian anak terbagi menjadi 4, diantaranya yaitu pendidikan raga atau pendidikan kebiasaan baik, agar membentuk keribadian yang memiliki akhlak mulia, seperti melalui shalat dan haji, dalam hal tersebut merupakan kegiatan spiritual, dan juga kegiatan ibadah.”²⁸

2) Fungsi Sosial Budaya

Seorang anak akan introvert jika dikurung dan tidak memiliki jiwa sosial yang baik pada sesama seumurannya dan berinteraksi sesamanya. Hendaknya orang tua bijak dalam memberikan fasilitas kepada anak agar dapat berbaaur dengan teman-temannya.

3) Fungsi Cinta Kasih

Cinta kasih akan tumbuh dan lahir dalam hati setiap manusia. Cinta adalah kebahagiaan bagi seseorang. Anak yang merasa dicintai maka akan memiliki perilaku yang lebih baik dan terkontrol dalam masyarakat. Cinta hakikinya adalah kekuatan

²⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul* (Sleman: Depublish, 2012), 215.

yang menopang anak untuk terus berkarya dan berprestasi di masyarakat.

4) Fungsi Perlindungan

Anak membutuhkan perlindungan dari orang tuanya berupa aman, nyaman dan sejahtera. Jika anak tidak mendapatkan hal tersebut maka anak akan tumbuh brutal dan akan menjadi anak yang tidak pernah terpikirkan oleh kita. Anak wajib dilindungi dari kekerasan mental dan fisik, bahkan orang tua sendiri dilarang merusak mental dan fisik seorang anak dengan mendidik dengan tidak baik, jadi anak harus mendapatkan perlindungan khusus di rumah.

5) Fungsi Reproduksi

Dalam keluarga tentunya ada pernikahan antara suami dan istri yang resmi dan memiliki anak. Keluarga membutuhkan fungsi reproduksi kesehatan agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

6) Fungsi Sosial Dan Pendidikan

Anak belajar sosial sejak mengenal dunia, sosialisasi pertama dari ayah dan ibu kemudian keluarga dekat, lalu tetangga dan masyarakat. Ketika anak sekolah maka akan bertambah sosialnya dengan guru dan teman sebayanya, ini merupakan peran penting dalam pendidikannya. Pendidikan pun ada tiga pendidikan formal, seperti TK, SD, SMP, SMA, dan Kuliah. Adapun pendidikan non formal seperti kursus melukis, menyanyi, dan lain-lain. Sedangkan

pendidikan informal seperti anak belajar kepada orang tuanya, saudaranya dan sebagainya.

7) Fungsi Ekonomi

Kebutuhan primer bagi anak yakni sandang, pangan dan papan. makan dan minum merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Dalam mempertahankan hidupnya. Anak membutuhkan makan dan minum. Orang tua memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum anak. Pada saat anak baru lahir maka orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan bayi yakni susu. Sandang berupa pakaian untuk anak dan papan berupa tempat tinggal yang layak untuk anak.

8) Fungsi Pembinaan Lingkungan

Anak memerlukan bimbingan sebelum berada dalam lingkungan luar. Tidak mungkin kita menyuruh anak kita bermain dalam rumah tanpa keluar rumah. Hakikatnya anak juga perlu sosialisasi, anak juga perlu interaksi dengan teman sebayanya ataupun orang yang lebih tua di atasnya. Dalam hal ini orang tua memiliki fungsi yang penting untuk memberikan pembinaan kepada anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi yang baik, cara menjaga diri agar mendapatkan rasa aman, nyaman dan damai.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwsanya keluarga memiliki beberapa fungsi diantaranya yang sangat dibutuhkan oleh anak dan keluarga yang menjadi pedoman dan kerteria dalam mejalai kehidupam sehari-harinya, diantaranya fungsi keagamaan, sosial budaya,

cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosial dan pendidikan, ekonomi, pembinaan lingkungan.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku baik. Karena dari keluarga pembentukan karakter individu ditanam sejak dini, oleh karena itu sangat diharapkan dari keluarga untuk menciptakan budaya sosial yang baik, agar dimasyarakat tidak mengganggu dan menjadi permasalahan sosial yang sulit ditemukan solusinya.

Menurut Jawas dalam Ritonga menjelaskan dalam keseharian yang dilakukan oleh keluarga dalam kegiatan rumah tangga kesehariannya memiliki dua peran penting yaitu peran domestik dan juga peran punlik, peran domestik merupakan kegiatan sehari-hari yang bersinggungan dengan kegiatan dalam rumah tangga. Adapun contoh dari peran domestik mencuci, memasak, membersihkan rumah, menemani anak belajar, dan merawat rumah. Sedangkan peran punlik merupakan peran yang dilakukan di luar rumah dengan mencari dana untuk kebutuhan dan kepentingan rumah tangga.²⁹

Adapun pendidikan keluarga dalam islam memiliki peran yang sangat penting. Dalam islam keluarga sebagai unit dasar masyarakat, dan pendidikan didalamnya mencakup berbagai aspek baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Berikut beberapa poin penting tentang pendidikan keluarga menurut islam.

²⁹ Ritonga, "Peran Dan fungsi Keluarga Dalam Islam." *Islam & Contemporary Issues* 1 no. 2 (Januari, 2023): 50, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.91> .

1. Pendidikan Agama

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati dapat dimengerti dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Demikian juga dengan pendidikan agama. Anak yang baru dilahirkan tidak mengerti apa-apa. Dia tidak tahu agama dan pengetahuan lainnya. Untuk mengetahuinya diperlukan bimbingan orang-orang yang sudah dewasa.³⁰

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah Swt, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin.³¹

2. Keteladanan

Terkait dengan keteladanan, teladan yang baik dari orang tua kepada anak (usia dini) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar pengembangan di masa dewasa kelak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat memengaruhi tingkah

³⁰ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga* (Mitra Abadi Press, 2014), 270.

³¹ Anisyah Rahmadania, "Konsep Pendidikan Keluarga Islam" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no.4 (Agustus, 2023): 177 <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17305>

laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi Anak.³²

3. Nasehat dan kasih sayang

Merupakan metode pendidikan anak dengan petuah dan memberikannya nasihat dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini memilikipengaruh besar dalam membuka kesadaran anak akan hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju harkat dan martabat luhur.³³

4. Pendidikan Ibadah

Kepribadian dalam membentuk karakter anak terbagi 4, yaitu: Pertama, pendidikan raga lewat ibadah, atau lainnya, agar membentuk akhlak yang baik, misalnya melalui shalat dan haji, yang disamping merupakan kegiatan spiritual, juga berisi kegiatan ibadah. Kedua, kebersihan secara umum, misalnya membersihkan tubuhnya, baik keseluruhan (mandi) maupun sebagian (wudhu). Ketiga, mengaitkan dimensi tubuh dengan dimensi-dimensi lainnya, sehingga pendidikan olah raga sekaligus merupakan pendidikan keimanan, pikiran, pengamatan dan akhlak. Dan keempat, pendidikan seks yang merupakan bagian dari kegiatan tubuh dan tenaga vital yang timbul dari badan, sekaligus merupakan pemantulan dari dimensi agama dan kejiwaan terhadap tubuh.³⁴

³² Zubaidi dkk, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Pusat Ilmu, 2023), 102.

³³ Ibid., 103.

³⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul* (Deepublish, 2017), 215.

Pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Thaaha ayat 132, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, dan senantiasa kita bersabar dalam mendidik anak-anak kita. Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa anak-anak kita, niscaya akan muncul kepribadian mereka yang religius.³⁵

5. Pendidikan Fisik

Dari sekian tanggung jawab yang dibebankan Islam kepada para pendidik, yaitu orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaikbaiknya, dimana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat dan sehat.³⁶

6. Pembiasaan Akhlak Yang Baik

Yang dimaksud pendidikan Akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini, lalu

³⁵ Anisyah Rahmadania, "Konsep Pendidikan Keluarga Islam" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 no.4 (Agustus, 2023): 177 <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17305>

³⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 6.

meningkat baligh. Arti pendidikan Akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.³⁷

Keluarga memiliki peran semua dalam beresial dalam kehidupannya mencakup ayah, ibu, anak, dan seluru elemen tersebut. Peran ayah dalam keluarga sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anaknya, sebagai pencari nafkah, mendidik, melindungi dan sebagainya. Ibu juga memilki peran dalam keluarga sebagai istri dari suaminya, ibu dari anak-anaknya, diantara peranan ibu dalam rumah tangga yaitu mengurus rumah, pengasuh dan pendidik bagi anak-anknya, disamping itu juga mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Sedangkan anak juga memiliki peran dalam keluarga yaitu dengan melaksanakan apa yang menjadi kewajibaanny sesuai umur dan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritualnya.

Adapun menurut Hasbullah dalam Jamari menjelaskan mengenai peran-peran orang tua dalam keluarga antara lain:

- 1) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Kehidupan emosional anak adalah faktor yang sangat penting dalam membina kehidupan terutama dalam kepribadian anak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan suasana yang baik seperti menjalin rasa kasih sayang. Akan mudah jika ada aliran

³⁷ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 5.

darah pada penerapan rasa kasih sayang orangtua dalam keluarga akan mudah

2) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Penanaman dasar moral bagi anak merupakan hal yang penting, karena anak akan mudah melihat dan mencontoh apa yang orangtua lakukan dan dibicarakan. Dengan demikian anak adalah cerminan bagaimana orangtua tersebut menanamkan nilai moral

3) Peletakan Dasar Keagamaan

Pada dasarnya nilai-nilai agama perlu diajarkan dan dilatih sejak kecil, untuk anak cenderung dalam koridor agama dan memiliki jiwa spritual yang baik karena adanya agama dalam kehidupannya. Oleh karena itu perlu orangtua mengajarkan nilai keagamaan sejak dini agar terjaga kelak saat dewasa meski sudah berkeluarga.³⁸

c. Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga

Nilai-nilai keislaman merupakan bimbingan, arahan dan juga usaha agar anak-anak dapat meyakini dan juga mengimani adanya Tuhan, memegang teguh ajaran Allah Swt, melaksanakan perintahnya dan juga menjauhi segala larangannya. Jadi tugas pendidik maupun keluarga dalam peningkatan nilai-nilai keislaman adalah dengan mengajarkan ilmu agama, menyampaikan nilai-nilai Islam pada pribadi anak yang tujuan utama membentuk sikap dan mental anak pada iman dan juga taqwa

³⁸ Jamari, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 7 no. 2 (April, 2016): 411, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v7i2.92> .

kepada Allah SWT, dalam mengamalkan ajaran agama pada kesehariannya.

.Nilai keislaman juga bisa disebut suatu sifat atau karakteristik yang mencerminkan suatu kebaikan yang terdapat dalam agama islam. Menurut Sarwinda menjelaskan “nilai-nilai keIslaman atau disebut juga nilai ajaran keislaman adalah suatu tuntunan atau ajaran yang ada dalam agama Islam yakni kepercayaan kepada Allah SWT dan menyatakan kepercayaan itu dalam bentuk pribadatan sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur’an dan al- Hadits.³⁹

Jadi dapat penulis simpulkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan islam ajaran atau tuntunan yang baik yang didasari dengan kepercayaan kepada allah swt, dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya atas dasar al-qur’an dan hadist.

Menurut Hamka yang dikutip oleh Nurul Qomariyah dan Muliatul Maghfiroh, dalam lingkungan pendidikan. Dalam perilaku anak, orang tua menjadi panutan utama. Saat orang tua bertutur kata, bersikap, dan berperilaku, maka anak meniru hal tersebut. Oleh karenanya hamka menjelaskan bahwa pendidikan diwaktu kecil adalah pendidikan yang semulia-mulianya pendidikan karena saat masih kecil anak mudah untuk diarahkan dan dibentuk dengan peran orang tua yang maksimal.”⁴⁰

³⁹ Sarwinda, “Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara,” *Al-Bayan, Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 3 (Januari-Juni, 2018): 108, <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v24i1.2857>

⁴⁰ Nurul Qomariyah, Muliatul Maghfiroh, “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka Di Era Society,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (Agustus, 2023): 140, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.8700> .

Dalam keluarga harus menanamkan keislaman pada kehidupan sehari-harinya agar menjadi keluarga yang selalu senantiasa menjaga keharomnisan, kewajiban agama, kewajiban bermasyarakat, dan sebagainya. Adapun nilai-nilai keislaman yang harus dijaga dan diterapkan dalam keluarga antara lain, nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, dengan itu keluarga akan jauh dan terbebaskan dari problematika yang sering terjadi akhir-akhir ini. Berkaitan dengan hal tersebut yang selaraskan dengan firman Allah swt dalam surah al-Furqan ayat 74 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya: Dan orang yang berkata “Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.⁴¹

Hal yang sangat mendasar dan berpengaruh adalah pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dalam kepribadian anak terutama ajaran agama islam yang bermuatan dengan ibadah dan akhlak. Hal ini dapat diterapkan dengan reaksi atau sikap terhadap dirinya dan orang lain. Termasuk kepribadian anak yang seluruhnya terbentuk dengan pola asuh dalam kehidupan keluarga.⁴²

⁴¹ AlQosbah, *Al-Qur'anulkarim Al-Muhaddits* (Bandung: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2023), 361.

⁴² Wahyunis Salamah, “Penerapan Materi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Muslim Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Nisa’ Ayat 36 Di Kampung Kauman Kelurahan Dalpenang Sampang” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2018), 94.

Ali Muhtadi mengungkapkan yang dikutip oleh Nurhabibah dalam penelitiannya menyebutkan nilai-nilai yang harus ditanam kepada anak dan keluarga antara lain nilai keimanan (aqidah), nilai ibadah, dan nilai akhlak.⁴³

a. Nilai Iman

Iman merupakan kepercayaan dan keyakinan yang didapatkan dari pengetahuan. Iman juga bentuk kepercayaan yang tidak tercampur ragu-ragu, dan berpengaruh dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, seperti halnya percaya kepada Allah maka orang tersebut akan melakukan apa yang ia perintah karena sudah tertanam dalam hatinya akan keimanan dan tidak merasakan keraguan. Dalam penanaman dalam keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi pembentukan keimanan dan kepribadian seseorang.

Menurut Abdullah Nasih menjelaskan “Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, yaitu segala sesuatu yang ditetapkan dengan jala khabar secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah gaib. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan pendidikan iman dan ajaran Islam pada masa pertumbuhannya”.⁴⁴

Seorang anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, fitrah merupakan kesucian yang sudah memiliki iman kepada Allah swt.

⁴³ Nurhabibah, “Penanaman Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta” *Tadris: Pendidikan Islam* 13, no.2 (Desember, 2018): 213 <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1708>

⁴⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV, Diponegoro,1990), 151.

Sehingga bagaimana orang tua atau keluarga tersebutlah yang membawanya kepada jalan dan sosial masyarakat yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya. (HR. Bukhori. No.1296)⁴⁵

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa manusia tergantung bagaimana pendidikan yang diajarkannya, sehingga bentuk keimanan dan keyakinan seseorang anak kepada Allah diharapkan menjadi dasar dan tingkah laku anak

b. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam dan perlu upaya dan keikhlasan dalam menjalankannya, ibadah sendiri banyak berbagai macam pembagian diantaranya ibadah wajib dan ibadah sunnah. Ibadah wajib adalah ibadah yang harus dilakukan oleh umat islam yang mana jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa dan jika mengerjakannya akan mendapatkan pahala, seperti halnya sholat lima waktu, puasa, dan sebagainya. Adapun ibadah sunnah merupakan ibadah yang dianjurkan dalam penerapannya

⁴⁵ Kumpulan Hadits, "Hadist Bukhari Nomor 1296," Ilmu Islam Portal Belajar Agama Islam, diakses dari <https://ilmuislam.id/hadits/10020/hadits-bukhari-nomor-1296> , pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 22.30 WIB.

jika dilakukan mendapatkan pahala jika tidak dilakukan tidak mendapatkan dosa.

Ibadah yang secara umum diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkalku manusia meliputi kehidupan.⁴⁶

Ibadah juga bisa diartikan ketetapan dari Allah swt yang menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia dalam kehidupannya, seperti berupa hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Maka dengan itu perlunya dalam keluarga menanamkan nilai ibadah seperti halnya ibadah shalat, yang dijelaskan dalam ayat Q.S An-nisa': 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: "Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."⁴⁷

Dari ayat di atas dapat dilihat dalam dua aspek dalam pendidikan shalat pada anak, dalam hal ini memiliki dua makna, dari segi pedagogisnya maupun segi filosofinya. Dalam segi pedagogisnya orang tua atau keluarga memberikan pendidikan pada anak tentang bagaimana kewajiban perintah tuhan, dan juga untuk bekal kelak saat sudah dewasa. Adapun dalam segi

⁴⁶ Zuhairini, dkk, *Fisfat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), 158.

⁴⁷ AlQosbah, *Al-Qur'anulkarim Al-Muhaddits* (Bandung: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2023), 95.

filosofinya bahwa Allah mencitakan manusia di muka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah swt.

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan cerminan perilaku yang merupakan hasil dari iman dan ibadah yang menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik. Akhlak disebut juga alat kontrol seseorang dalam bersosial baik dimulai dari individu dan juga bagi masyarakat sosial. Akhlak merupakan buah dari iman yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi lebih baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Itulah sebabnya, Islam menjadikan akhlakul karimah sebagai salah satu ciri utama dari manusia yang dituju oleh tujuan pendidikan Islam.⁴⁸

Akhlak merupakan peringai seseorang dalam bertindak dari pelaksanaan akidah dan ibadah seperti halnya budi pekerti, tabiat, kebiasaan, dan tingkah laku dalam kesehariannya. Akhlak juga merupakan ilmu yang bisa membedakan mana yang terbaik dan terburuk baik secara ucapan dan perilaku manusia secara lahir dan batin, dan juga menjadi keharusan untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar penanaman nilai akhlak dengan jelas Allah swt berfirman dalam surah al-Isra ayat 24:

⁴⁸ Mangun Budianto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), 128.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي

صَغِيرًا ۝ ٢

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah. “wahai tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua menyayangiku ketika mendidik aku pada waktu kecil.”⁴⁹

Dari ayat diatas tersebut menjelaskan bahwasanya memberikan tuntunan dan kebiasaan yang baik pada anak merupakan hal yang wajib dilakukan pada anak dan keluarga. Maka dari penanaman nilai akhlak tersebut diharapkan anak bisa menghormati dan menghargai orang tua dan juga terhadap orang lain dalam kehidupan kita ini.

2. Kajian Tentang Film

a. Pengertian Film

Para ahli teori film menyatakan, film yang kita kenali dewasa ini adalah perkembangan lanjut dari fotografi.⁵⁰

Film pada artian yang sempit merupakan penyajian gambar melalui layar lebar, akan tetapi dalam pengertian luas bisa juga termasuk bagian yang disiarkan dalam TV. Film adalah salah satu media massa yang berbentuk dari audio visual dan memiliki sifat yang sangat kompleks. Film menjadi suatu karya estetika dan juga sebagai alat penyampaian informasi yang bisa menjadi hiburan, alat propaganda, dan bisa juga alat

⁴⁹ AlQosbah, *Al-Qur'anulkarim Al-Muhaddits* (Bandung: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2023), 284.

⁵⁰ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1.

politik. Ia juga bisa menjadi sarana rekreasi dan edukasi, dalam lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.⁵¹

Oleh karena itu, film dapat diartikan sebagai suatu media audio visual yang dapat disajikan berupa gambar, suara yang bertujuan untuk bentuk hiburan dan nilai edukasi bagi yang menonton.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI), film adalah suatu pertunjukan (cerita) yang dilengkapi dengan visual yang hidup. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 mendefinisikan film sebagai suatu karya seni dan kreasi yang merupakan media komunikasi massa visual-auditori yang dibuat dengan menggunakan sinematografi dan disimpan dalam pita seluloid, kaset video, atau cakram video. Dapat juga merujuk pada hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, ukuran, dan bentuk melalui proses yang berkaitan dengan kimia, elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat ditampilkan menggunakan sistem proyeksi mekanis, dll. Sering dikenal dengan video atau movie adalah kumpulan gambar bergerak yang menceritakan sebuah cerita⁵² Dalam penerapannya sinematografi adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan penangkapan gambar-gambar atau film-film dan menggabungkannya sehingga menjadi satu cerita. Penyimpanan gambar

⁵¹ Anderson Daniel Sudarto, Dkk, “Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, *Jurnal Acta Diurna* iv, no. 1 (2015): 1, <https://media.neliti.com/media/publications/90020-ID-none.pdf>

⁵² Meldina Ariani, “Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa”, *e Journal Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2015): 324, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2284>

tersebut pada awalnya dalam bentuk data analog yang berkembang menjadi bentuk digital.⁵³

Pada awalnya film digunakan sebagai komoditi yang diperjualbelikan sebagai media hiburan, akan tetapi sejatinya film adalah karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, sehingga pada perkembangannya fungsi film lebih luas sebagai media propaganda, peperangan bahkan pendidikan.⁵⁴ Sehingga film juga efektif sebagai media pembelajaran bahkan penyampaian nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

b. Jenis-jenis Film

Menentukan tema film senantiasa memperhatikan genre atau jenis film yang akan dibuat.

Film itu sendiri memiliki karakter yang berbeda-beda dalam pemunculannya. Jika dikaitkan dengan kategorialisasi film: drama, komedi, perang, action, romantisme, fantasi, kriminal, noir, sci-fi , dokumenter, ataupun animasi. Tentunya, karakterisasi dalam film-film tersebut akan berbeda isinya sebab disesuaikan dengan konteks perfilman tersebut.⁵⁵

Film komersial dibuat dengan beberapa kondisi yang harus di capai dalam proses kreatifnya. Ketika film jenis ini dipilih maka kita harus sudah menentukan, siapa yang akan membeli produk kita atau kemana

⁵³ Ipung Rahmawan Pramudya, “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, 2022), 18.

⁵⁴ Andrean Wahyudi, “Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film “The Platform” (Skripsi, IAIN Curup, Curup, 2023), 21.

⁵⁵ Anas Ahmadi, *Psikologi Jungian, Film, Sastra* (Mojokerto: Temalitera, 2019), 186.

kita akan menjual produk kita. Selain standar mutu dan produksi yang di tentukan oleh pembeli atau pemakai jasa kita. Yang masuk dalam pilihan ini adalah jenis-jenis film seperti Video Profile, Iklan, Video Clip Musik, Sinetron, FTV atau bahkan Film Layar Lebar.⁵⁶

Di dalam pedoman pelaksanaan FFI (Festifal Film Indonesia) yang ditetapkan oleh Menteri Penerangan dengan SK 27/A/Kep/Menpen/83 pada tanggal 14 Maret 1983 ada beberapa jenis film, diantaranya: 1. Film dokumenter 2. Film ilmu pengetahuan atau pendidikan 3. Film kartun 4. Film yang tidak digolongkan sebagai film cerita. Terlepas dari empat jenis film di atas, di bawah ini penulis akan menyebutkan bebagai jenis film yang lain, diantaranya, film *Action, Animation, Adventure, Comedy, Fantasy, Horror, Musical, Science-Fiction, War, Western*.⁵⁷

c. Fungsi Film

Dalam perjalananya film disebut sebagai salah satu media komunikasi massa, dikarenakan film merupakan salah satu media yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang bersifat besar yang disebut sebagai komunikasi massa.

Film sebagai komunikasi massa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.⁵⁸

⁵⁶ Andy Prasetyo, *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Film Itu Gampang* (Sidoarjo: Bengkel Sinema, 2011), 3.

⁵⁷ Chandra Nugraha, Dkk, "Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping," *Jurnal Informatika Mulawarman* 9 No. 3 (Oktober, 2014) : 57, <https://fmipa.unmul.ac.id/files/docs/10.%2056-61%20MOVIE%20ORGANIZER%20MENGUNAKAN%20TEKNIK%20WEB%20SCRAPPI%20NG.pdf>

⁵⁸ Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film " Nanti Kita*

Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI), 78.

1) Pengantar atau pembawa pengetahuan

Tidak bisa dimungkiri bahwa isi dalam sebuah film memiliki berbagai pesan pengetahuan, tergantung film yang dibawakan, pengetahuan tersebut bisa berupa ilmu umum seperti sains, geografi dan sebagainya atau ilmu duniyah seperti pesan tauhid, aqidah dan lain sebagainya. Oleh karenanya film adalah salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan.

2) Sebagai penyelenggara kegiatan dalam lingkungan publik

Banyak sekali kegiatan yang dapat disampaikan dalam sebuah film, khususnya film pendek berupa layanan masyarakat, baik berupa himbauan dapat pula berupa sosialisasi kegiatan.

3) Sebagai pengirim dan penerima pesan

Sebuah pesan akan mudah diterima jika dikemas dan dirangkai dengan baik, salah satunya dengan film. Masyarakat secara tidak sadar telah menerima berbagai macam pesan yang dikirim dari banyak pihak yang berkepentingan, sebagai contoh pabrik sabun yang menawarkan produk dari iklan, yang secara langsung mengirim pesan kepada publik untuk membeli produk yang ditawarkan.

Dilihat dari fungsi film yang dipaparkan di atas tentu merupakan dasar peneliti dalam mengambil obyek penelitian pada penulis kali ini, di mana tajamnya film dalam menyampaikan pesan baik itu bersifat pengetahuan maupun kegiatan sosial, penulis menganggap efektif dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan, dalam ranah kali ini, yakni nilai keislaman dalam keluarga sehingga harapannya dari film Tuhan

Minta Duit yang diangkat dalam penelitian ini dapat secara efektif menyampaikan pesan nilai keislaman khususnya pada keluarga.

